

Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik MI Madani Alauddin Pao-Pao

Junaedi

Universitas Muhammadiyah Makassar
dedhyjunaedi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penerapan Pendidikan Karakter kini sudah mulai dicanagkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan pendidikan karakter tersebut. Guru mempunyai kedudukan khusus dalam langkah penanaman nilai-nilai ini untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia, guru dipercaya mampu memberikan kontribusi pada masyarakat. Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik, Kepala Madrasah dan staff Holder merumuskan dan merencanakan program-program pembiasaan di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Perencanaan tersebut kemudian direalisasikan setiap hari seperti menjemput kedatangan peserta didik, Murojaah Hafalan surah-surah, Mengaji, Shalat duha dan shalat duhur secara berjamaah. Selain program unggulan yang diterapkan di Madrasah, Guru kelas memiliki strategi tertentu dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik seperti Kultum setelah shalat Duha, Membaca Ayat Kursi, Budaya Literasi, Ice Breaking disela-sela pembelajaran, Sabtu sehat dan gizi juga penumbuhan karakter lainnya. Tidak hanya sekedar strategi yang diterapkan, melainkan guru kelas melakukan evaluasi kegiatan baik lisan maupun tulisan, juga dilakukan evaluasi melalui komunikasi oleh orangtua peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Makhluk Allah SWT yang diberi kewajiban dalam mencari ilmu adalah manusia. Yang mana ilmu tersebut berguna untuk bekal kehidupannya di dunia maupun diakhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.

Selain itu, dijelaskan dalam Qs. Al-Mujadalah (58):11 Terjemahannya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramudan orang-orang yang diberiilmupengetahuanbeberapaderajat (Qs. Al-Mujadalah 58:11).

Selanjutnya, setelah manusia memiliki ilmu pengetahuan mereka berkewajiban untuk mengamalkan/mengajarkan ilmu yang sudah mereka peroleh. Dalam mengamalkan atau mengajarkan ilmu tersebut, hendaknya seorang guru memiliki wawasan tentang system pembelajaran. Salah satunya yakni strategi pembelajaran. Strategi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan strategi yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit untuk diraih.

Di era modernisasi ini, metodologi pembelajaran mengalami perkembangan dan kemajuan, kalangan guru baik guru umum, guru mata pelajaran, maupun guru pendidikan islam telah memahami betapa

pentingnya strategi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada umumnya mereka memilih dan menerapkan strategi yang dapat memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar demokratis dan merangsang timbulnya inspirasi, kreasi, inovasi, mencari, menemukan, dan menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing - masing yang tidak sama dengan orang lain.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah.

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa. Dalam masyarakat juga dikenal slogan : guru harus (dapat) digugu dan ditiru dan guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Dalam slogan tersebut tersirat pandangan serta harapan tertentu dari masyarakat terhadap guru. Memang tidak

dinyatakan siapa yang harus menggugu dan menirunya, apakah terbatas pada peserta didiknya atau berlaku juga untuk seluruh masyarakat.

Namun kenyataan menunjukkan dari ketentuan atau kaidah masyarakat, manakala guru itu menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat daripadanya. Masyarakat langsung memberikan suara sumbang kepadanya, bahkan sering pula suara sumbang itu di tunjukkan kepada seluruh jajaran guru. Kenakalan anak yang kini merajalela di beberapa tempat, sering pula tanggung jawabnya di tundingkan kepada guru sepenuhnya. Dalam kedudukan seperti itu sebenarnya guru tidak lagi hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, namun mereka di harapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap anak didiknya di kelas melainkan juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat.

Dalam kedudukan ini mereka kembali tampil sebagai orang yang harus digugu dan ditiru, bahkan oleh seluruh masyarakat, manakala seorang guru berhasil atau dianggap berhasil memenuhi harapan masyarakat itu, ia pun mendapatkan tempat khusus di mata masyarakat. Ia menjadi tempat bertanya, tempat terhormat, dan berbagai jabatan serta kedudukan disodorkan kepadanya.

Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dan dalam belajar.

Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk

membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus di latih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.

Awal abad ke-21 ditandai dengan berbagai perubahan yang mencengangkan. Kenyataan tersebut telah menghadapi masalah pendidikan pada suatu kesadaran kolektif. Sebagai agen perubahan sosial pendidikan nilai yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro-aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan moral manusia, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi solusi alternatif bagi perkembangan siswa menjadi insan ideal. Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan (kognitif), nilai hidup (afektif), maupun tindakan terpuji (psikomotor). Melalui pendidikan karakter diharapkan lahir manusia Indonesia yang ideal seperti yang dirumuskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Sisdiknas tersebut menyatakan bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut mengandung makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis pembangunan karakter.

Beragam sekali definisi pendidikan dari para pakar. UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun mempunyai definisi tersendiri. UU Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan Pendidikan yaitu :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Terjadi kontradiksi dari realita pendidikan sekarang dengan pengertian pendidikan sendiri. Pengertian pendidikan yang tertuang pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.

Letak dan posisi strategis MI Madani Alauddin Pao-Pao yang sangat mudah dijangkau dan aman, menjadi salah satu alasan bagi masyarakat menjadikan MI Madani sebagai pilihan. Lokasi yang begitu luas membuat para peserta didik merasa nyaman menjadikan sebagai salah satu media pembelajaran tak membuatnya boan berada di sekolah. Hubungan sosial yang terjalin antar peserta didik dengan guru, guru dan orang tua menjadikan daya pikat tersendiri. Mengingat banyak sekolah tak ubahnya seperti penjara yang lingkungannya hanya di kelas-kelas saja membuat jiwa sosial peserta didik terkungkung. Sekolah dengan hamparan alam yang luas menjadi salah satu faktor penunjang pesantren madrasah madani dalam meraih prestasi. Madrasah yang notabene baru melahirkan satu alumni dan berstatus Terakreditasi “B” tentu memiliki strategi tertentu dalam melahirkan insan yang berakhlak mulia.

Berangkat dari kenyataan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut, dengan menyusun sebuah tesis yang berjudul “ **Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai Karakter peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao**”

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis pendekatan penelitian ini, diarahkan pada pendekatan studi kasus.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Madani Alauddin, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik Kelas V.

Teknik pengumpulan data berupa observasi Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), dokumentasi, dan triangulasi.

Dalam teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi strategi guru kelas dalam menumbuhkan penanaman nilai karakter peserta didik. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

2. *Display Data* (data display)

Menyisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam melakukan display data selain dengan tes naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

C. PAPARAN DIMENSI PENELITIAN

1. Perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao.

Dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik tentu tak lepas dari apa yang telah direncanakan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak kepala Madrasah pada saat dilakukan wawancara. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Bapak Abu Bakar, S.Pd., M.Pd

"Pembiasaan-pembiasaan yang kita bentuk mulai dari pagi hari, mulai anak-anak sudah datang itu kita sudah jemput di pekarangan sekolah yang dimana pada saat anak-anak sudah diantar sama orang tuanya, anak-anak pertama sekali bisa hormat sama gurunya. *Jadi ada guru yang menjemput ?* iya ada guru yang berdiri di depan halaman dan salaman ke guru-gurunya, kami juga berupaya memisahkan antara guru laki-laki dengan perempuan. yang diminta untuk siswa perempuan bersalaman dgn guru perempuan, siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki. Kenapa kita tanamkan sejak dini agar supaya anak-anak bisa paham bahwa salaman yang bukan lawan jenis. Artinya kita berusaha dengan begitu siswa berpikir o ternyata tidak boleh bersalaman dengan yang bukan mahram. Itu pelajaran pertama. Bersalaman dengan guru supaya siswa patuh dan sopan sama guru. Itu ketika mereka datang. Itu kita mulai jam 07.00-07-15. Jam 07.15 anak-anak sudah masuk di kelas melakukan pembiasaan –pembiasaan yaitu membaca surah-surah pendek, harapan kami ketika ada anak-anak yg tdk hafal surah-surah pendek, anak-anak yang hafal ini akan membaca setiap pagi sehingga anak

anak yang tidak hafal bisa mendengarkan teman-temannya sehingga bisa terbiasa. Harapannya anak-anak bisa menghafal dari mendengarkan. Dan untuk anak-anak kelas 1-6 kita upayakan dan harapannya anak-anak bisa hafal jus 30 sehingga di biasakan sejak kelas 1 jadi itu adalah program-program kami. itu kurang lebih 15 menit. Dari rentang waktu dari 07.15 ke 7.30. 07.30 kami melakukan pembiasaan yang ke 3 melakukan pembiasaan shalat duha”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru Kelas V dalam hal ini Bapak Baharuddin, S.Pd.I., kepada peneliti juga mengungkapkan, yaitu sebagai berikut :

“Jadi sebelum PBM berlangsung anak-anak di jemput dan membimbingnya untuk membacakan dan menghafalkan surah-surah pendek kemudian di biasakan shalat duha. Selain itu diperhatikan juga gerakan dan bacaan shalatnya. Dan pembiasaan menghafal surah-surah pendek dan artinya di gilir dari kelas 1 sampai kelas VI di lakukan di masjid”

Tentang perencanaan yang dikemukakan Oleh kepala Madrasah, dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut :

12 Januari 2019, guru-guru di MI hadir lebih awal untuk menjemput para peserta didik. Guru-guru hadir sebelum pukul 07.15. Para peserta didik hadir sebelum pukul 07.00. karena pukul 07.15 – 07.30 peserta didik diharuskan untuk masuk ruang kelas membaca dan menghafalkan surah-surah pendek. Setelah itu, peneliti melihat dan mengamati pada pukul 07.30-08.00 melaksanakan shalat duha’ secara berjamaah.

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh guru kelas VI, diperkuat oleh Siswinya yang bernama Arini Nurul Iffah, ia menuturkan bahwa :

Iya, sebelum pembelajarn dimulai, kami baca surah-surah pendek, berdoa dan shalat duha. Setelah itu ke kelas mengaji dan langsung belajar.

2. Pelaksanaan strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao.

Setelah ada perencanaan yang cukup matang dari sekolah yang direncanakan oleh kepala sekolah dan pihak guru yang berupa program-program, maka

tugas selanjutnya adalah tahap pengaplikasian. Program-program dari sekolah tentu telah menjadi program unggulan, namun tentu pihak guru kelas juga mempunyai strategi dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas V dalam hal ini bapak Baharuddin. Ia menyampaikan bahwa :

Benar, bahwa kami khususnya di kelas V memiliki strategi tertentu dalam membina dan menumbuhkan nilai karakter. Misalnya sebelum pembelajaran dimulai, biasanya siswaku saya suruh murojaah hafalan surah-surah pendeknya dengan sembung ayat secara bergantian. Selain itu, mereka juga menyanyikan lagu wajib nasional, senandung Al-quran, baca ayat kursi. Sebenarnya masih banyak strategi kami. Eh terutama hari sabtu, ada namanya sabtu gisi dan sehat. Mereka membawa makanan dari rumah dan setelah itu mereka sikat gigi. Ini kami biasakan tiap hari sabtu.

Senada dengan apa yang disampaikan guru kelas V MIS Madani Alauddin. Juga dikuatkan oleh bapak kepala Madrasah. Ia menyampaikan bahwa :

Di Madrasah kami, memiliki program pembiasaan seperti, mengaji, menghafalkan surah-surah pendek, kemudian shalat duha’berjamaah. Karena kami yakin dengan pembiasaan-pembiasaan yang kami programkan, kelak akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak-anak. Dan hal tersebut sesuai dengan program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter.

Tentang strategi yang diterapkan Oleh kepala Madrasah dan diaplikasikan oleh guru kelas V, dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 29 januari 2019, pukul 07.15-07.30 peneliti melihat aktivitas peserta didik sedang menghafalkan surah-surah pilihan, sebelum proses pembelajaran dimulai, mereka terlebih dahulu menyanyikan lagu wajib nasional yakni dari sabang sampai marauke. Adapun jumlah siswa yang hadir adalah 29 orang dengan rincian laki-laki 15 orang dan perempuan 14 orang.

Merujuk dari hal tersebut di atas, bahwa pelaksanaan strategi di MI Madani benar-benar mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan

agama dan senantiasa menumbuhkan nasionalisme peserta didik dengan menyanyikan lagu wajib nasional.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga mempertanyakan tentang pelaksanaan strategi khususnya pada proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan BD guru kelas V. Ia menyampaikan bahwa :

Perencanaan sebelum pembelajaran berlangsung biasanya kita melihat dulu SK/KD pada mapel yang mau diajarkan dan juga nilai-nilai karakter yang akan dibentuk pada materi tersebut, dan juga model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran berlangsung biasanya kita melihat dulu SK/KD pada mapel yang mau diajarkan dan juga nilai-nilai karakter yang akan dibentuk pada materi tersebut, dan juga model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Di dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik terdapat upaya yang berupa program-program yang dilakukan oleh lembaga yaitu MI Madani Alauddin Pao-pao. Peneliti mengadakan wawancara dengan Abu Bakar, yang mengatakan bahwa:

Di Madrasah kami berusaha mengarahkan peserta didik pada agar selalu patuh pada ajaran-ajaran agama islam yakni menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya. Disetiap pembelajaran di kelas kami mengusahakan agar setiap sebelum memulai pelajaran diharuskan untuk sholat berjamaah dhuha, untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan salah satu ibadah sunnah ini, selain itu juga melatih agar disiplin tepat waktu karena kegiatan ini berlangsung sebelum pelajaran dimulai, jadi di harapkan agar tidak ada peserta didik yang terlambat. Tidak hanya itu peserta didik juga di haruskan membaca/tadarus jus amma / hafalan surah-surah Pendek di kelas masing-masing sebelum pelajaran di mulai.

Dari pernyataan kepala Madrasah diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh lembaga MI Madani Alauddin Pao-Pao yaitu terletak pada mengarahkan pada peserta didik untuk selalu ingat pada sang pencipta, dan biasanya da pembiasaan berupa sholat berjamaah dhuha, untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan salah satu

ibadah sunnah ini, selain itu juga melatih agar disiplin dan taat pada perintah agama yaitu menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Tidak hanya itu peserta didik juga di haruskan membaca/tadarus jus amma di kelas masing-masing sebelum pelajaran di mulai.

Senada dengan hal tersebut, juga diungkapkan oleh ananda Arini Nurul Iffah, peserta didik kelas V, ia menyampaikan bahwa :

Ia pak, kami datang lebih awal di sekolah kemudian kami membaca surah-surah pendek, mengaji, dan shalat duha berjamaah. Kami juga shalat duhur berjamaah pak. Setelah itu ada dari teman kami yang kultum. Tapi sebelum pembelajaran juga dimulai biasanya kami juga menghafalkan perkalian, membaca buku, karena di kelasku ada pembiasaan literasi, jadi kami punya buku khusus untuk literasi pak. (Wawancara tanggal 29 Januari 2019)

Hal berbeda disampaikan oleh ananda Reza yang juga peserta didik kelas V yang merupakan pindahan dari kota palu. Ia menyampaikan bahwa :

Saya senang bisa diajar oleh pak bahar. Orangnya baik, pintar, dan mengajarnya menyenangkan pak. Saya belajar santai karena setiap belajar biasanya bapak ada permainan, kuis, dan sesekali bapak memberikan hadiah. Saya senang bisa belajar disini pak, saya tidak trauma lagi.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menggambarkan bahwa guru kelas dalam mengelola pembelajaran memiliki strategi tertentu, sehingga peserta didik merasa nyaman. hal tersebut menggambarkan bahwa menjadi guru perlu strategi tertentu,.

3. Evaluasi Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik

Dalam pembelajaran yang berkarakter khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter pastinya ada hasil yang dimunculkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini pernyataan dari BD guru kelas tentang evaluasi penanaman nilai-nilai karakter:

Mengenai evaluasinya biasanya di setiap akhir pembelajaran akan ada tes lisan maupun tulisan bahkan praktek. Mengenai capaian karakter biasanya saya perhatikan misalnya pembiasaan hafalan surah-surah

pendek, mengaji, dan shalat duha', apakah mereka masih diingatkan atau tidak tentang pembiasaan ?, tapi alhamdulillah kebanyakan dari mereka sudah terbiasa meskipun masih ada beberapa peserta didik yang perlu diingatkan. Selain itu evaluasi kami lakukan pada akhir semester yangni tertuliskan pada kolom tersendiri dan di munculkan pada raport UTS dan semester.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran akan disampaikan secara lisan kepada wali murid setiap peserta didik melalui wali kelas, maupun lewat ulasan tertulis di raport atau lembar penilaian. Dalam sebuah sesi wawancara, Baharuddin Guru Kelas V menyatakan bahwa dirinya selalu menilai karakter peserta didik dengan nilai atau karakter yang tertera pada SK atau KD. Berikut pernyataannya :

Pada tahap evaluasi disini kami memberikan penilaian apakah karakter yang diharapkan tercapai atau tidak pada SK/KD tersebut. Karena sebenarnya di SK/KD sendiri telah tertulis dengan cukup jelas karakter apa yang diharapkan dari masing-masing pelajaran. (Wawancara tanggal 02 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik haruslah berdasar pada karakter yang tertulis di SK/KD. Terkait faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, BD Guru Kelas V memberikan pernyataan berikut ini dalam sebuah sesi wawancara dengan peneliti:

Faktor pendukungnya salah satunya adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Kami para guru disini telah satu suara, untuk memberikan tauladan kepada siswa secara langsung. Dengan hal ini peserta didik melihat kekonsistensiaan para guru dalam mempraktekan nilai karakter tertentu, tidak hanya sekedar ucapan belaka.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung Dalam menumbuhkan nilai karakter kepada peserta didik adalah lingkungan yang kondusif yang mampu memberikan motivasi dan pembiasaan yang di harapkan sesuai dengan indikator yang ingin di capai. Karena dari lingkunganlah karakter peserta didik dapat dapat di perbaiki dan diarahkan.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat upaya dalam menumbuhkan nilai

karakter kepada peserta didik. Berikut ini ungkapan BD terkait faktor penghambat penanaman nilai karakter di MI Madani Alauddin Pao-Pao :

Kemudian kalo faktor pengambatnya pertama media masa misalnya televisi, internet dan sebagainya. Kedua kesibukan orang tua. Ketiga sikap orang tua dalam menanggapi anak. Keempat lingkungan.

Berdasar petikan wawancara dengan BD di atas, informasi lewat berbagai media sering kali menjadi penghambat faktor dalam menumbuhkan nilai karakter kepada peserta didik. Karena menurutnya suguhan media massa saat ini tidak selalu edukatif dan layak untuk dilihat anak.

D. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham misalnya, mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Definisi lain menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dari rumusan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga

kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, sebagaimana yang sering dikemukakan oleh para ahli, merupakan fungsi awal manajemen. Manajemen itu sendiri menurut Hersey dan Blanchard diberi batasan: *"As working with and through individuals and groups to accomplish organization goals"* (Manajemen adalah kegiatan kerja bersama dan melalui orang-orang lain dan kelompok untuk mencapai tujuan (organisasi)).

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara siswa mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Persiapan atau perencanaan pembelajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dilaksanakan pada hari pertama sekolah, pengenalan sekolah kepada peserta didik baru. Salah satu tujuan dari penumbuhan budi pekerti (PBP) adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Salah satu contohnya dalam menumbuhkan nilai karakter adalah dengan menyambut kedatangan peserta didik.

Perencanaan di Sekolah / Madrasah harus benar-benar direncanakan dan diprogramkan secara matang dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik. Labbiri (2018) menyampaikan bahwa ada dua faktor yang dihadapi oleh pendidikan di masa depan, yakni semakin tidak jelasnya batas negara dan perkembangan dunia yang semakin cepat dan bahkan seringkali tak terduga. Karena manfaat pendidikan harus mampu memberikan bekal untuk kehidupan yang seakan tanpa batas negara. Disamping harus mampu mengembangkan keunggulan budaya setempat, pendidikan harus mampu menerapkan standar dasar yang dapat

ditransfer, ketika lulusan harus menghadapi tuntutan kehidupan global.

Dari penjelasan tersebut tentulah peran guru sangat dibutuhkan agar visi dan misi serta program yang direncanakan pihak sekolah/madrasah dapat tercapai. Salma (2018) menyampaikan bahwa karakter utama yang harus dimiliki seorang guru adalah komitmen. Komitmen adalah sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seseorang. Adapun komitmen yang dimiliki seorang guru adalah tekad untuk menjalankan atau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

2. Pelaksanaan Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik.

Dari penelitian yang telah dilakukan di MIS Madani Alauddin Pao-Pao terutama di kelas V oleh peneliti mengenai strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik terdapat keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti. Pada pelaksanaan strategi dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik di MIS Madani Alauddin Pao-Pao tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan Madrasah yang dianut, yakni Menjadi pusat unggulan pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan (agama dan umum), teknologi dan memiliki akhlak yang terpuji. Hal ini memperjelas bahwa sekolah/madrasah tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja tapi juga mengutamakan nilai spiritual dan memiliki karakter.

Abd. Rahman Hamid, dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ada tiga ranah yakni perkembangan otot dan koordinasi (psikomotorik), pertumbuhan perilaku (afektif), dan perolehan pengetahuan dan kemampuan intelektual (kognitif).

Pelaksanaan pendidikan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan. Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan adalah tidak menghilangkan karakter asli budaya Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).

Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berangkat dari tujuan tersebut, harus dipahami bahwa pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional harus dapat membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih baik sehingga mempunyai kontribusi positif dilingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan negara.

Dalam fungsi pendidikan nasional terlihat bahwa yang dilakukan peserta didik harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap dan perilaku. Dalam buku sutarjo Adisusilo dijelaskan jika nilai-nilai karakter berhasil diintegrasikan dan ditanamkan dalam diri peserta didik maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak, dan bertaqwa. Bagi Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis dan berkeadilan sosial.

Dari sinilah dilihat bahwa strategi guru kelas diperlukan dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik. Memberikan pelayanan lebih dari program yang telah ditetapkan oleh Madrasah. Memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik lewat pembiasaan-pembiasaan dengan harapan dapat menjadi ciri khas yang melekat pada pribadinya. Karena peserta didik adalah generasi yang akan melanjutkan kepemimpinan sehingga dibutuhkan karakter yang menjadi ciri khasnya. Nilai religius, moral, sosial, dan budaya adalah nilai yang tak bisa hilang dalam pribadi peserta didik. Dalam penanaman nilai karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan, penggunaan sarana, pendanaan dan etos kerja seluruh pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik. Menumbuhkan nilai karakter merupakan tugas semua *stakeholder* pendidikan. Menumbuhkan nilai karakter tidak hanya dibebankan pada guru agama dan mata pelajaran tertentu.

Seperti yang dijelaskan oleh Lickona, bahwa prinsip pendidikan karakter dapat terlaksana secara

efektif dengan menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif yang membantu peserta didik untuk berhasil, serta melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam melakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Senada dengan teori yang diungkapkan oleh Lickona juga disampaikan oleh Abu Bakar, S.Pd., M.Pd bahwa Madrasah memiliki perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh stakeholder untuk mencapai visi dan misi madrasah. Tidak hanya direncanakan akan tetapi juga dilakukan evaluasi terkait pembiasaan-pembiasaan di Madrasah. Dengan melibatkan orangtua dan masyarakat dapat membantu mengontrol pembiasaan peserta didik di sekolah yang kemudian juga dibiasakan di rumah. Menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orangtua adalah kewajiban yang harus dilakukan. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah menjemput peserta didik, murojaah/menghafalkan surah-surah pilihan dalam al quran, shalat duha secara berjamaah, dan shalat duhur berjamaah. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang lainnya dikembalikan kepada guru kelasnya untuk berinovasi. Terkait dengan perencanaan tambahan dan strategi dalam melakukan proses belajar mengajar seutuhnya milik guru kelas, namun tak lepas dari pengawasan kami. Karena menumbuhkan nilai karakter peserta didik, yang lebih paham dan yang sering berkomunikasi dengan peserta didik adalah guru kelasnya.

Dari paparan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao, telah selaras dengan teori yang dipaparkan sebelumnya, bahwa seluruh civitas sekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik dilaksanakan sebuah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Memadukan pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada kemudian diinovasi oleh

masing-masing guru kelas. Hal tersebut dilakukan setiap hari dan strategi yang digunakan oleh guru kelas disesuaikan. Ada banyak hal yang bisa didapatkan ketika melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah khususnya di dalam kelas. Strategi yang digunakan oleh guru kelas tentunya tak lepas dari visi, misi, dan tujuan madrasah yakni menumbuhkan nilai karakter sehingga menjadi pusat unggulan dalam persoalan karakter. Seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. adapun manfaatnya adalah menenangkan hati dan pikiran, Otak akan selalu berpikiran yang positif, mencerminkan sikap yang baik.

Selain berdoa, hal yang juga dibiasakan adalah mengaji. Dengan membiasakan mengaji tentulah akan memberikan ketenangan hati, dan jугan menjadi investasi bagi peserta didik itu sendiri juga untuk orangtuanya sebagai ladang pahala. Selanjutnya adalah shalat duha secara berjamaah. Shalat duha merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dalam menumbuhkan karakter spiritual peserta didik.

Junaedi (2018) mengatakan bahwa manfaat lain dari shalat duha adalah disamping bagian dari kekuatan untuk memperoleh rezki, shalat duha juga merupakan waktu untuk mengingat Allah SWT karena di waktu tersebut kebanyakan orang-orang lengah berdzikir atau ingan kepada Rabb-Nya. Selain itu, dengan adanya shalat duha di Madrasah/Sekolah diharapkan mampu jadi pemantik bagi kita semua untuk melakukan pembiasaan sehingga pelaksanaannya bukan hanya di sekolah/Madrasah saja, namun juga dilaksanakan di rumah dan dimanapun kita berada. Selanjutnya adalah shalat duhur secara berjamaah. Shalat duhur adalah pembiasaan yang dilakukan agar peserta didik terbiasa shalat dengan tepat waktu dan juga secara berjamaah. Karena tentu dipahami bahwa shalat lima waktu adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat muslim.

Selain nilai spiritual, nilai yang ditumbuhkan adalah nilai budaya. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peserta didik lewat bimbingan guru kelasnya adalah dengan melakukan kegiatan literasi. Peserta didik tiap hari diwajibkan membaca dan menuliskan hasil bacaannya lewat buku literasi yang telah disiapkan. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, tertuang dengan jelas aturan-aturan mengenai hak, kewajiban, kewenangan,

standar nasional, koleksi, layanan, pengembangan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pendanaan, kerjasama pembudayaan gemar membaca, dan sanksi. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan / atau karya cetak.

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas V, tentu sejalan dengan apa yang menjadi program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena sejatinya penerus generasi adalah peserta didik. Selanjutnya strategi yang dilaksanakan oleh guru kelas tentu memberikan situasi yang nyaman bagi peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Junaedi (2018) dalam bukunya bahwa menerapkan strategi kelas tentu ingin menjadi sosok guru yang dirindui. Adapaun kiat menjadi guru yang dirindui yang sejalan dengan strategi guru kepada peserta didik adalah menganggap mereka (peserta didik) adalah teman, membuka dan menutup pembelajaran dengan games dll, dan tentunya menjadi guru yang gaul yang up to date.

3. Evaluasi Strategi Guru kelas dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta didik.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau Madrasah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
- Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan
- Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.
- Mengetahui tingkat perubahan dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan.

Berdasarkan tujuan evaluasi pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas merupakan setting utama dalam penilaian pendidikan karakter. Di dalam kelas guru akan melaksanakan proses pembelajaran hingga evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi pendidikan karakter akan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku peserta didik, baik perilakunya dengan antar peserta didik maupun dengan guru.

Sekolah merupakan setting kedua dalam penilaian pendidikan karakter, dimana di sekolah peserta didik akan berinteraksi dengan teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, dan penjaga sekolah. Dalam setting kedua ini, peserta didik akan berhadapan dengan semua warga sekolah dengan jumlah yang lebih besar daripada setting utama (di kelas). Guru akan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah, serta memberikan penilaian berdasarkan aspek karakter apa yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Setting evaluasi pendidikan karakter yang terakhir adalah di rumah, dimana di rumah penilaian karakter akan melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada). Penilaian karakter pada setting ini, guru dapat melakukan kunjungan rumah untuk melakukan pengamatan atau interview (wawancara) dengan orang tua peserta didik. Jika tidak sempat, maka wawancara atau mengevaluasi nilai karakter peserta didik ditanyakan ke orangtua lewat media sosial (WA) atau pada saat ada rapat dan penerimaan raport.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan

perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara faktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu karakter tidak dapat dinilai dalam suatu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus-menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah.

Selain mengevaluasi hasil belajar peserta didik, juga dilakukan evaluasi terkait dengan pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan baik pihak madrasah maupun guru kelas itu sendiri. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang dapat dievaluasi oleh guru kelas kepada peserta didik :

Nilai religius dan nilai Moral adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat. Guru kelas dalam hal ini sebagai penanggung jawab dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didiknya, dilakukan pengawasan dan penilaian. Hal yang dilakukan oleh guru kelasnya adalah melihat dan mengawasi aktivitas peserta didiknya, apakah pembiasaan yang diprogramkannya masih diperintahkan atau melakukannya dengan sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru kelas, ia menyampaikan bahwa secara garis besar pembiasaan yang diterapkannya dapat dilakukan dengan baik oleh peserta didiknya baik ada guru atau tanpa guru. Apa yang diungkapkan oleh guru kelas V, tentu memebrikan gambaran bahwa nilai spiritual peserta didiknya sudah tertanam dalam hati masing-masing dan menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Nilai sosial merupakan suatu konsep abstrak di diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Kerjasama dan makan bersama yang diterapkan oleh guru kelas memberikan dampak yang besar kepada peserta didik. Dengan adanya program sabtu sehat, benar-benar nampak nilai

sosial dari peserta didik. Hal yang disampaikan oleh guru kelas V bahwa jika ada salah seorang dari mereka yang tidak membawa bekal, maka teman yang lainnya saling membantu dan berbag makanan. Apa yang dilakukan oleh peserta didik tentu tak lepas dari bimbingan dan nasehat guru kelas bahwasanya manusia hidup seperti roda, kadang di atas kadang juga berada di bawah. Hari ini kita yang membantu, boleh jadi esok hari kita yang dibantu.

Nilai budaya adalah hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, peserta didik menjunjung tinggi nilai budaya seperti kebiasaan kata "tolong" senantiasa dituturkan oleh peserta didik. Hal yang lain yang juga merupakan budaya peserta didik kelas V adalah dengan melakukan kegiatan literasi. Guru kelas sengaja memilih program tersebut agar peserta didik terbiasa sejak dini dalam hal menulis dan membaca sehingga informasi mudah saja diterima dan tidak menjadi peserta didik yang ketinggalan informasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MIS Madani Alauddin Pao-Pao dalam menumbuhkan nilai Karakter. Terkait dengan perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik di MIS Madani Alauddin Pao-Pao, dapat terlaksana secara baik dan secara garis besar yaitu dengan adanya tindakan seperti:

1. Dalam perencanaan untuk menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik guru terlebih dahulu menganalisis SK, KD, dan indikator materi yang akan disajikan untuk mengetahui nilai karakter yang akan di selipkan yang sesuai dengan materinya.
2. Dalam praktik pembelajarannya, MI Madani Alauddin Pao-Pao menerapkan konsep pembelajaran yang menyenangkan menerapkan nilai Keislaman, kreatifitasan, menyenangkan, dan kewirausahaan.
3. MI Madani Alauddin Pao-Pao memiliki program-program unggulan untuk menunjang proses belajar Peserta didik khususnya kelas V seperti sabtu gizi dan sabtu kuis. Selain itu, program unggulan juga diterapkan oleh pihak Madrasah yakni kelas tahfidz dan kelas karate.
4. Menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. peserta didik dilibatkan dalam proses pencarian pengetahuan dan informasi.

Sehingga peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta cakap mengolah setiap informasi yang ia peroleh.

5. Untuk mengoptimalkan strategi dalam menumbuhkan nilai karakter, MI Madani Alauddin Pao-Pao dalam hal ini guru kelas dan pihak sekolah bersinergi dengan orang tua dan masyarakat, agar proses pendampingan belajar peserta didik bisa terfasilitasi dengan baik. Seperti membentuk forum orang tua dan pelibatan orang tua dalam beberapa proses belajar putra-putrinya (paguyuban).
6. Dalam Menumbuhkan nilai ke-Islaman lewat tindakan sehari-hari atau berupa pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, ngaji time, dan baca tulis Al Quran.
7. Konsep sekolah yang diterapkan di MI Madani Alauddin Pao-Pao adalah Membentuk manusia berakhlak mulia, berprestasi, disiplin, dan berbudaya lingkungan, menjadikan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sarana belajar peserta didik.
8. Mendesain tempat belajar dengan konsep terbuka sebagai upaya untuk memerdekakan peserta didik, memfasilitasi gaya belajar peserta didik, serta menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
9. Para peserta didik diberi tanggung jawab untuk memimpin ibadah sholat berjamaah dengan sesama temannya. Juga dalam beberapa acara rutin yang biasa diadakan lembaga. Lewat program ini rasa kepercayaan diri serta tanggung jawab peserta didik tumbuh.

Terkait dengan strategi guru dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao, dapat terlaksana secara baik dan secara garis besar yaitu dengan adanya tindakan seperti:

1. MI Madani Alauddin Pao-Pao tidak menjadikan nilai-nilai yang tinggi dalam lembaran raport dan ijazah siswa sebagai hasil yang ingin dicapai, melainkan hanya memberikan siswa bekal agar cerdas mengolah informasi yang ia peroleh,serta memiliki kecakapan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan.
2. Peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao memiliki kecakapan untuk mengolah informasi yang mereka peroleh. Karena dalam proses

belajarnya peserta didik dilibatkan dalam proses pencarian, para guru hanya memposisikan dirinya sebagai pendamping kegiatan belajar peserta didik.

3. Peserta didik MI Madani Alauddin Pao-Pao memiliki kemampuan mengaji yang bagus, sikap dan budi pekerti yang santun.
4. Peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini ditunjukkan lewat keberanian mereka tampil menjadi pengisi acara-acara yang diadakan lembaga yang dihadiri banyak orang. Rasa percaya diri penting dimiliki setiap anak agar mampu mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya.
5. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai tuntunan dalam bersikap, mengambil keputusan dan bertutur kata.
6. Peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao mampu melaksanakan ibadah sholat dengan baik, membaca doa-doa harian dan memahami pentingnya khusus dalam beribadah.

Terkait dengan evaluasi strategi guru kelas dalam menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik di MIS Madani Alauddin Pao-Pao, dapat terlaksana secara baik dan secara garis besar yaitu dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan nilai Karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah :

1. Faktor penghambat dalam menumbuhkan nilai Karakter pada peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao, adalah: Sarana dan prasarana, Peserta Didik, Perkembangan Teknologi, dan Kurikulum yang sesuai.
2. Faktor pendukung dalam dalam menumbuhkan nilai Karakter pada peserta didik di MI Madani Alauddin Pao-Pao adalah: Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua, dan Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: yayasan penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, 1971).
- Amalia, Novita Rihi. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Skripsi. Surakarta: Proqram Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS (tidak diterbitkan).
- Arif, Nur. 2018. 6 Rahasia Sukses Pendidikan Karakter di Sekolah. Pare-Pare : CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan
- Asniyah Nailasariy, *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pembudayaan Sekolah (study deskriptif di SD Muhammadiyah Wirobjaban 3 Yogyakarta)* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Burhan Nurgiyantoro (2005) .Sastra Anak : *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Cintaku Berlabuh di Madrasah (Profil Pesantren Madrasah Madani)*. Kalbar-Indonesia : Pustaka One
- Danim, Sudarwan. 2010. Pengantar Kependidikan. Bandung : Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Doni kusuma A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Zaman Global* (cet,1; Jakarta : Grasindo, 2007),h.312
- Elga Yanuardianto, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta
- Junaedi. 2018. *Menjadi Guru yang dirindunya*. Surabaya : CV Pustaka Media Guru .
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, A Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Labbiri. 2018. *Membangun Karakter dan Budaya Literasi*. Makassar : P3i Press
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Nuning Khamidah, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di SD Insan Teladan Desa Kalisuren Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Jawa Barat* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Nurgiyantoro, B. (2005) *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soelaeman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Roestiyah, N.H. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Lihat dalam Syaiful Bahri Djamilah, *op. cit.*, h. 38
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 336.
- Salma. 2018. *Menjadi Guru Yang Dirindukan Murid*. Surabaya : CV Pustaka Media Guru.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Malang Press.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press. Jakarta
- Tim Pelaksana Program DPP Bakat, dan Ketrampilan FITK UIN Sunan Kalijaga. 2011. *Pendidikan Karakter : Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- UU RI No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (cetakan II; Jakarta: BP. Panca Usaha, 2004), h 11*
- Uzey. 2009. *Pengertian Nilai*. Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. Diakses tanggal februari 2019
- Widayani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.